LEKSILOGI BAHASA TINJAUAN VARIASI LAFAZ DALAM HADIS

Oleh: Firdaus¹

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,
Jl. Sultan Hasanuddin, No. 20 Balangnipa, Sinjai
E-Mail: doktorfirdaus@gmail.com, Tlp.: +628114188997

Abstrak

Al-Quran dan al-Hadits adalah pedoman muslim yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, penuh dengan kaidah tata bahasa yang agung dan susunan ungkapan yang sangat indah sehingga ketika akan memahami maksudnya diperlukan penguasaan bahasa Arab. leksiologi kata dalam hadis sangat ditentukan oleh lafadz-lafadz basyir, al-jinnah, nadzir, al-dya, Al-Munkar, tarbiyah, Al-Nahy, al-Khalifah, dan ta'lim. Kata basyir dan beberapa derivasinya memiliki dua unsur makna kunci yaitu; (1) adanya proses menampakkan, memberitahukan, atau memberikan informasi, serta (2) sesuatu yang diinformasikan bersifat menggembirakan. Atau kalau kita mengambil pendapat Al-Thabary terdapat unsur ketiga yaitu (3) informasi yang menggembirakan tersebut sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Kata indzar lebih sering digunakan untuk mengartikulasikan pemberian peringatan atau informasi yang menakutkan, meskipun juga bisa berarti pemberian informasi secara mutlak. Atau dalam konteks beberapa ayat al-Qur'an bisa memiliki arti memberikan peringatan berupa pengajaran pesan-pesan agama Islam. Sedangkan kata Ta'lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ta'lim hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (mu'alim) dan yang diajar (muta'alim).

Kata Kunci: *Leksiologi, Lafaz, Hadis*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi antar sesama manusia. Kebanyakan orang melakukan interaksi tanpa pengetahuan dan kemampuan bahasa yang minim sehingga terjadi kesalahpahaman atau perselisihan. Maka perlu ditempuh upaya-upaya untuk mempelajari bahasa itu sendiri. Demikian halnya dengan memahami bahasa Arab.

Al-Quran dan al-Hadis adalah pedoman muslim yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, penuh dengan kaidah tata bahasa yang agung dan susunan ungkapan yang sangat indah sehingga ketika akan memahami maksudnya diperlukan penguasaan bahasa Arab.

Kandungan al-Quran dan al-Hadis bervariasi, ada yang menyangkut tentang tauhid, iman, akhlak, sejarah, syariat, dll. Namun dalam tulisan ini penulis tidak membahas tentang isi kandungan al-Quran dan al-Hadits akan tetapi ini hanya sedikit gambaran tentang kosa kata bahasa arab yang ada di dalamnya.

Setelah melihat uraian di atas maka dapat kita tarik beberapa pokok bahasan yang dijadikan pokok masalah yaitu bagaimana bentuk variasi contoh Lafaz-lafaz dalam hadits?

PEMBAHASAN

A. *Basyīr*

Kata *basyīr* (بشير) berasal dari akar kata *bā syīn rā* (ب ش ر) yang derivasinya membentuk beberapa kata seperti *basyar* (manusia), *basyarah* (bagian luar kulit manusia), *mubāsyarah* (hubungan suami istri), *bisyar* (keceriaan wajah), *busyār* (kabar gembira), *basyasyara* (menampakkan hasil) dan lain-lain.¹ Ibn Fāris (329-395H) menyatakan bahwa akar kata *bā syīn rā* memiliki arti dasar “muncul atau terlihatnya sesuatu bersama keindahan” (ظهور الشيء مع حُسنٍ وجمال).² Dan dari makna dasar inilah makna-makna derivasi kata *bā syīn rā* disandarkan. Sedangkan makna dari *basyasyara* seperti dalam kalimat (بَشَّرْتُ فَلَانًا أَبَشْرُهُ تَبَشِيرًا) adalah memberi kabar baik, namun terkadang juga digunakan untuk mengartikulasikan pemberian kabar buruk sebagai bentuk celaan.

Berbeda dengan Ibn Fāris, Al-Rāghib Al-Asfahāni (w.502 H) lebih melihat kata *basyarah* yang berarti “kulit luar yang terlihat” sebagai pusat arti/makna akar kata *bā syīn rā*. Menurutny, manusia disebut *basyar* (بشر) karena kulitnya yang terlihat jelas tanpa terhalang oleh rambut, berbeda dengan hewan yang tertutup oleh rambut ataupun bulu. Maka tidak mengherankan pula ketika menjelaskan makna kata kerja *absyara* (أَبَشَرَ) dan *basy-syara* (بَشَّرَ), yang menjadi muasal kata *basyīr*, beliau memaknainya dengan “memberikan kabar gembira yang membuat kulit muka menjadi berseri-seri, hal ini dikarenakan jiwa manusia ketika dalam kondisi bergembira darahnya menyebar di permukaan kulit mukanya sebagai mana tersebar air getah pada batang pohon”.³ Al-Asfahāni menambahkan bahwa apa-apa yang dibawa oleh seorang oleh seorang pembawa berita gembira (*mubasyasyir*) disebut dengan *busyār* (بشريات) atau *bisyārah* (بشارة).

Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Ibn Jarīr al-Thabariy (224-310 H) ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah/2: 97. Secara lebih tajam dan spesifik beliau menyatakan bahwa menurut tradisi bahasa Arab kata *al-bisyārah* (البشارة) diartikan sebagai “pemberitahuan kepada seseorang seseorang tentang berita yang belum pernah diketahuinya dan dapat membuatnya gembira, sebelum dia mendengarnya dari orang lain atau mengetahuinya dari orang lain”.⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kata *basyīr* dan beberapa derivasinya memiliki dua unsur makna kunci yaitu; (1) adanya proses menampakkan, memberitahukan, atau memberikan informasi, serta (2) sesuatu yang diinformasikan bersifat menggembirakan. Atau kalau kita mengambil pendapat Al-Thabary terdapat unsur ketiga yaitu (3) informasi yang menggembirakan tersebut sebelumnya tidak diketahui oleh penerima.

1 Ibrāhīm Musthafā, dkk., (Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah Mesir), *Al-Mu'jam Al-Wasīth*, (Istanbul, Dar al-Da'wah, 1989), h.57-58.

2 Abū al-Husayn Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Tahqiq: Abd al-Salām Muḥamad Hārūn, (Beirut, Dār Al-Fikr, 1979M/1399H) Jilid I, h. 251

3 Al-Husain ibn Muḥamad ibn Al-Mufadlāl, Abū al-Qāsim Al-Rāghib Al-Asfahāni, *Mufradāt Al-fūdh al-Qur'ān*, (Software Al-Maktabah Al-Shāmela Edisi 3.13). Teks aslinya berbunyi:

وأبشرت الرجل وبشرته وبشرته: أخبرته بشار بسط بشرة وجهه، وذلك أن النفس إذا سرت انتشر الدم فيها انتشار الماء في الشجر

4 Muḥamad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Katsīr bin Ghālib al-Amīly, Abū Ja'far al-Thabary, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, (Beirut, Muassasah al-Risālah, 2000), Juz. II, h. 393

Rasulullah Saw. bersabda:

تَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ وَاللَّهِ لَأَنَا أَغَيْرُ مِنْهُ، وَاللَّهُ أَغَيْرُ مِنِّي، وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ
الْمُبَشِّرِينَ وَالْمُنْذِرِينَ وَ أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ الْمِدْحَةُ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللَّهُ الْجَنَّةَ

Artinya:

“Kalian merasa heran dengan kecemburuan Sa’d? Demi Allah, aku lebih cemburu darinya, dan Allah Subhanahu wata’alalebih cemburu dariku. Karena kecemburuan Allah Subhanahu wata’ala, Dia mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi. Tiada satu pun yang lebih senang menerima uzur dari Allah Subhanahu wata’ala. Oleh karena itu, Dia mengutus para pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan tidak satu pun yang paling menyenangkan pujian dari Allah Subhanahu wata’ala, karena itulah Allah Subhanahu wata’alam menjanjikan bagi mereka surga”. (Muttafaq Alaihi dari Mughirah radhiyallahu ‘anhu)

B. *Al-Jannah*

Kata الجنة berasal dari *fiil madhi* جن-ي *jan* yang berarti menutup. Dan kata ج-ن terambil dari akar kata (جنن) *janana* yang berarti *tertutup* atau tidak kelihatan, dan perubahan kata menjadi (الجنة) *al-jannah* yang berarti jin adalah bentuk jamak dari kata (الجنى) *jinn*, ditandai dengan (ة) untuk menunjukkan bentuk jamak *muannats*. Kata *jinn* terambil pula dari akar kata (جنن) *janana* yang berarti *tertutup* atau tidak kelihatan. Anak yang masih dalam kandungan dinamai (جنين) *janin*, karna ia tidak kelihatan dalam perut ibunya. Surga demikian juga hutan yang lebat, dinamai (الجنة) *jannah*, karna pandangan tidak dapat menembusnya. (مجنون) *majnun*, adalah *orang gila/yang tertutup akalnya*. *Jannah*, dinamai demikian, karena ia adalah syurga yang mana keenikmatan-kenikmatannya tidak terlihat/tertutup.

Contoh dalam sebuah pernyataan:

جن الليل : *malam gelap gulita*

Demikian pula Rasulullah Saw. bersabda:

الحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة

Artinya:

“Haji yang mabrur tiadalah balasannya melainkan syurga”.

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ
الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Artinya:

“Setiap umatku pasti masuk surga kecuali yang enggan.” Mereka bertanya, “Siapa yang enggan, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Barang siapa taat kepadaku maka dia pasti masuk surga, dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku maka dialah yang enggan”. (HR. al-Bukhāri)

Adapun beberapa derivasinya yang penulis temukan sebagaimana tetra di atas yaitu:

جنين : bayi dalam perut ibunya

جن جنة : jin

جن - جنون : gila (hilang akal)

C. *Naẓīr*

Kata *naẓīr* berasal dari akar kata *mūn zāl rā* (ن ذ ر) yang menunjukkan pada makna dasar menakut-nakuti (تخويف) maupun ketakutan (تخوف). Maka dari itu, bersumpah atas nama Allāh untuk melakukan sesuatu dimasa datang disebut dengan *al-naẓr* (النذر) karena yang bersangkutan takut/khawatir jika sumpahnya tersebut tidak ditepati.⁵ Adapun *inzār* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata *iblāgh* yakni penyampaian informasi. Bedanya, yang pertama hampir selalu digunakan untuk menyampaikan berita yang menakutkan.

Ibn Manẓūr (630-711H), meriwayatkan pendapat dari Kura' dan Al-Liḥyānī bahwa makna *anzāra* berarti memberitahu secara mutlak (*a'lama*) disamping juga bermakna menakut-nakuti (*khawwafā*) dan memperingatkan (*khazara*)⁶ Sementara Al-Rāghib al-Asfahānī menjelaskan bahwa kata *al-nadẓir* maupun *al-mundzir* adalah segala sesuatu yang dapat memberikan peringatan (*inzār*) baik berupa manusia ataupun bukan.⁷

Dari kajian diatas dapat disimpulkan bahwa kata *inzār* lebih sering digunakan untuk mengartikulasikan pemberian peringatan atau informasi yang menakutkan, meskipun juga bisa berarti pemberian informasi secara mutlak. Atau dalam konteks beberapa ayat al-Qur'an bisa memiliki arti memberikan peringatan berupa pengajaran pesan-pesan agama Islam.

Rasulullah Saw. bersabda:

تَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ وَاللَّهِ لَأَنَا أَغَيْرُ مِنْهُ، وَاللَّهُ أَغَيْرُ مِنِّي، وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ
الْمُبَشِّرِينَ وَالْمُنْذِرِينَ وَ أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ الْمَدْحَةُ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللَّهُ الْجَنَّةَ

Artinya:

“Kalian merasa heran dengan kecemburuan Sa'd? Demi Allah, aku lebih cemburu darinya, dan Allah Subhanahu wata'alalebih cemburu dariku. Karena kecemburuan Allah Subhanahu wata'ala, Dia mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi. Tiada satu pun yang lebih senang menerima uzur dari Allah Subhanahu wata'ala. Oleh karena itu, Dia mengutus para pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan tidak satu pun yang paling menyenangkan pujian dari Allah Subhanahu wata'ala, karena itulah Allah Subhanahu wata'alam menjanjikan bagi mereka surga”. (Muttafaq Alaih dari Mughirah ra.)

D. *Al-Dhu'ā'*

Dilihat dari konstruksi hurufnya, doa merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa Arab, yaitu *al-dya* (الدعاء). Adapun dari sisi bentuk atau *shighat* (الصيغة), lafadz *al-dya* (الدعاء) merupakan salah satu bentuk derivasi dalam bentuk *mashdar* (المصدر) yang di ambil dari lafadz (دعا - يدعو). Sedangkan kata kerja (دعا - يدعو) sendiri, termasuk ke dalam *fi'lsulasi mujarrad*, yaitu kata kerja yang terbentuk dari tiga huruf *dal, ain*, dan *alif*, dengan menyandang predikat bina *mutal naqish*.

5 Abū al-Husayn Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 5, h. 414

6 Muhammad ibn Mukrim ibn Mandzūr al-Ifrīqiy al-Mishriy, *Lisān al-'Arab*, (Software Al-Maktabah Al-Shāmela Edisi 3.13), bab. *Harf al-Rā'*

7 Al-Husayn ibn Muḥamad ibn Al-Mufadlāl, Al-Rāghib Al-Asfahānī Abū al-Qāsim, *Mufradāt Alfādh al-Qur'ān*, (Software Al-Maktabah Al-Shāmela Edisi 3.13) bab. نذر

Pembentukan *lafadz mashdar al-du'ā'* (الدعاء) dari kata kerja (دعا - يدعو), mengikuti salah satu kaidah pembentukan *maṣdar sima'ifī' sulāsi mujarrad*, yaitu apabila suatu *lafaz* mengandung arti suara, maka pembentukan mashdar akan mengikuti *wazan* فعلا atau فعيل, sehingga lafadz دعا yang secara teori memiliki bentuk asli يدعو, berubah menjadi دعوا. Akan tetapi, hasil derivasi tersebut belum mencapai bentuk *final*. Hal ini dikarenakan, bentuk *mashdar* دعوا harus terbentur dengan ketentuan lain, yaitu apabila huruf *wawu* atau *ya* terletak sesudah huruf tambahan; huruf *alif* yang terletak setelah huruf *ain*, maka berdasarkan teori, huruf-huruf tersebut harus diganti dengan huruf hamzah. Dengan demikian, bentuk *mashdar* دعوا berubah menjadi الدعاء atau الدعاء.

“Doa” (الدعاء) merupakan jenis lafadz yang memiliki makna lebih dari satu. Abu Jāfar al-Thabari, salah seorang pakar tafsir abad ke 3, memaparkan beberapa hal penting terkait dengan doa. Di dalam karya tafsirnya dijelaskan bahwa lafadz doa secara umum memiliki dua pengertian. *Pertama*, bahwa yang dimaksud dengan doa adalah segala bentuk amal yang diperintahkan oleh Allah, baik yang bersifat sunah ataupun wajib. Dengan kata lain, bahwa arti primer dari doa adalah ibadah. Hal ini senada dengan hadis Nabi:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ دَرٍّ عَنْ يُسَيْعٍ الْكَنْدِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ وَقَرَأَ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِلَى قَوْلِهِ دَاخِرِينَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

“Diriwayatkan dari Nūman ibn Basyir, bahwa Rasulullah saw bersabda: Tuhanmu telah berkata “berdoalah kepadaku maka akan ku kabulkan”, Rasul berkata: doa adalah Ibadah”.

Adapun pengertian kedua, menurut al-Thabari merupakan makna khusus dari kata doa. Dalam karya tafsirnya, ia tidak memberikan penjelasan secara terperinci terkait makna sekunder dari doa. Akan tetapi, informasi terkait hal ini terlengkapi dengan beberapa pandangan yang diberikan oleh para Ulama. Salah satunya yang dipaparkan oleh Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad atau lebih dikenal dengan nama Al-Raghib al-Ashfahani (w. 502 H), seorang pakar dalam kosa kata al-Qur'an. Melalui karyanya; *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ia menjelaskan bahwa kata doa di dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna, di antaranya:

1. Penamaan (*al-tasmiyyah*)
2. Permohonan (*al-sya'al*)
3. Memohon perlindungan (*al-istighā'sah*)
4. Bersedih hati karena penyesalan (*al-Ta'ssuf*)
5. Anjuran, dorongan (*al-hass*)
6. Penaikan derajat dan penghormatan (*al-rifāh wa al-tanwih*)

Kata الدعاء berasal dari *fiil* دعا يدعو yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. الدعاء asalnya adalah bermaksud untuk memanjatkan doa kepada Allah swt, seperti dalam ungkapan menyatakan; ”دعا له الخير” *mendoakan kebaikan kepadanya*, adapun perubahan menjadi kata دعوة yang berarti *seruan, panggilan, ajakan, jamuan*, dan isim fail dari kata ini adalah داع yang berarti *dai/muballigh*.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أَبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئًا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقَرَابِهَا مَغْفِرَةً [رواه الترمذي]

Artinya:

“Dari Anas Radhiallahuanhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: Allah Ta’ala berfirman: “Wahai anak Adam, sesungguhnya Engkau berdoa kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka akan aku ampuni engkau, Aku tidak peduli (berapapun banyaknya dan besarnya dosamu). Wahai anak Adam seandainya dosa-dosamu (sebanyak) awan di langit kemudian engkau minta ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni engkau. Wahai anak Adam sesungguhnya jika engkau datang kepadaku dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian engkau menemuiiku dengan tidak menyekutukan Aku sedikitpun maka akan Aku temui engkau dengan sepenuh itu pula ampunan”.

Pada hadis di atas terdapat beberapa kata دعاء yang memiliki makna berdoa, adapun pelajaran

yang terdapat dalam hadits di atas:

1. Berdoa diperintahkan dan dijanjikan untuk dikabulkan.
2. Pemberian maaf Allah dan ampunan-Nya lebih luas dan lebih besar dari dosa seorang hamba jika dia minta ampun dan bertaubat.
3. Berbaik sangka kepada Allah Ta’ala, Dialah semata Yang Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat dan istighfar.
4. Membuka pintu harapan bagi ahli maksiat untuk segera bertaubat dan menyesal betapapun banyak dosanya.

E. *Al-Munkar*

نكر - ينكر yang berarti *perkara-perkara yang keji yang tiada diridhoi Allah* berasal dari *fiil* ينكر yang berarti *tiada mengetahui atau ankar (tiada mengakui menginkari)* yang berarti sesuatu yang tidak dikenal, dalam ungkapan menyatakan نكر الرجل .

Adapun derivasi kata ini antara lain seperti:

منكر و نكير	: nama dua malaikat yang menanyai dalam kubur
نكران الجميل	: tiada membalas budi
نكرة	: hal menginkari, samar, tak terang

Adapun dalam hadis Rasulullah saw menyatakan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Artinya:

“Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”. (Riwayat Muslim)

Dalam hadis ini kata منكر yang berarti mengingkari perintah dan larangan Allah Swt. dan adapun pelajaran yang terdapat dalam hadis ini:

1. Menentang pelaku kebatilan dan menolak kemunkaran adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran Islam atas setiap muslim sesuai kemampuan dan kekuatannya.
2. Sabar menanggung kesulitan dan amar ma’ruf nahi munkar.
3. Amal merupakan buah dari iman, maka menyingkirkan kemunkaran juga merupakan buahnya keimanan.
4. Mengingkari dengan hati diwajibkan kepada setiap muslim, sedangkan pengingkaran dengan tangan dan lisan berdasarkan kemampuannya.

F. Al-Tarbiyah

kata *tarbiyah* adalah bentuk masdar dari fi’il madhi *rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata ‘*rabb*’ yang berarti tuhan. Dalam hadits tidak ditemukan kata *tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiiyun*, *rabbani*. Sebaiknya dalam hadis digunakan istilah *rabbani*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata di atas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *tarbiyah* kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh, dan ‘*rabbiya- yarbaa*’ berarti menjadi besar, serta ‘*rabba-yarubbu*’ yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata *Tarbiyah* mempunyai bermacam macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia.

وأخرجه ابن حبان من طريق أبي حريز، عن الشعبي أن النعمان قال: إن والدي بشير بن سعد أتى رسول الله فقال: يا رسول الله، إن عمرة بنت ربيعة نفسيت بسلام، وإنني سميتها نعمان، وإنها أبت أن تربيته، وحتى جعلت له حديقة لي، أفضل مالي هو، ...

G. Al-Nahy

النهي berarti *larangan* berasal dari fi’il *نهي*. Misalnya ungkapan نهيتكم عن شيء derivasi kata ini انتهى berarti *sudah, selesai, sempurna*. نهية *kesudahan, penghabisan*, dan yang melarang disebut نهية.

Sabda Rasulullah Saw. menyatakan:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. [رواه البخاري ومسلم]

Artinya:

“Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr radhiallahuanhu dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna) dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka”. (Bukhori dan Muslim)

Pelajaran dari kata نهى hadis di atas adalah :

1. Wajibnya menghindari semua apa yang dilarang oleh Rasulullah Saw.
2. Siapa yang tidak mampu melakukan perbuatan yang diperintahkan secara keseluruhan dan dia hanya mampu sebagiannya saja maka dia hendaknya melaksanakan apa yang dia mampu laksanakan.
3. Allah tidak akan membebankan kepada seseorang kecuali sesuai dengan kadar kemampuannya.
4. Menolak keburukan lebih diutamakan dari mendatangkan kemaslahatan.

G. Istiqāmah

Kata استقامة berasal dari fiil yaitu قام - يقوم yang berarti *tegak berdiri* adapun kata ini mempunyai banyak makna disandarkan kata sebelum dan sesudahnya. Adapun perubahan kata ini menjadi قوام yang berarti *yang betul, lurus* قيامه *bangkit dari kubur, dari mati*, itu sebabnya disebut hari kiamat يوم القيامة, begitu pula kita sering menyebut الدين القيمة *agama yang lurus*, dan begitupula kata مستقيم *yang lurus, yang betul*.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَ [رواه مسلم]

Artinya:

“Dari Abu Amr, -ada juga yang mengatakan- Abu ‘Amrah, Suufyan bin Abdilllah Ats Tsaqofi radhiallahuanhu dia berkata, saya berkata : Wahai Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam, katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu. Beliau bersabda: Katakanlah: saya beriman kepada Allah, kemudian berpegang teguhlah”. (Riwayat Muslim)

Kata استقام dalam hadits ini diartikan berpegang teguh dan adapun pelajaran yang bisa kita ambil dari hadits tersebut:

1. Iman kepada Allah ta’ala harus mendahului ketaatan.
2. Amal shalih dapat menjaga keimanan
3. Iman dan amal saleh keduanya harus dilaksanakan.
4. Istiqomah merupakan derajat yang tinggi.

5. Perintah untuk istiqomah dalam tauhid dan ikhlas beribadah hanya kepada Allah semata hingga mati.

H. *al-Khalifah*

Kata *khalifah*, merupakan bentuk *isim fā'il* (pelaku) dari akar kata *khalafa-yakhlufu*, yang memiliki beberapa pengertian; mengganti, memberi ganti dan menempati tempatnya (dalam kamus al-Munawwir, halaman 362). Kata khalifah sendiri berpengertian: pengganti atau penguasa. itusebabnya abu bakar as-shiddiq disebut khalifah rasulullah yang menggantikan rasul menjadi pemimpin. Kata *khilāfah* merupakan bentuk infinitif (*maṣdar*) dari kata *khalafa*, khilafah kebalikan dari salafa atau taqaddama yang berarti telah berlalu. Dalam hadis, berbagai derivasi kata khalafa digunakan dengan arti yang berbeda-beda seperti *khalif*, *khalifah*, *khilaf*, *ikhtilaf*, *khalifah*, *yakhlif*, *akhlafa*, *yastakhliḥ* dan *ikhtilaf* yang berarti perselisihan.

تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ ثُمَّ سَكَتَ

Artinya:

“Di tengah-tengah kalian terdapat zaman kenabian, atas izin Allah ia tetap ada. Lalu Dia akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian. Ia ada dan atas izin Allah ia akan tetap ada. Lalu Dia akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan (kerajaan) yang zalim; ia juga ada dan atas izin Allah ia akan tetap ada. Lalu Dia akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan (kerajaan) diktator yang menyengsarakan; ia juga ada dan atas izin Allah akan tetap ada. Selanjutnya akan ada kembali Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian.” Beliau kemudian diam”. (HR Ahmad)

I. *Ta'lim*

Perkataan *ta'lim* dipetik dari kata dasar ‘*allama* (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) dan *ta'lim* (تَعْلِيمٌ). *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. M. Thalib mengatakan bahwa *ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Istilah *Mu'allim* atau pengajar yang berarti orang yang melakukan pengajaran, juga di munculkan dalam hadith, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ومروا اولادكم بامتثالواوامرواجتتاب النواهي فذلك وقاية لهم ولكم من النار

Artinya:

“Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.

Dalam hal ini ungkapan (اعملو) diberikan kepada orang tua yang berlaku sebagai *mu'allim* sedangkan pelajarnya (*muta'allim*) atau yang diajari adalah anak-anaknya. Juga sabda beliau:

Artinya:

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al Qur’an dan mengajarkannya”.

Dalam hadis ini secara lengkap disebutkan ungkapan *ta’alum* (تعلم), sedangkan ilmu yang dipelajari adalah al-Qur’an serta disebutkan pihak yang mengajarkannya. *Ta’lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta’lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu’alim*) dan yang diajar (*muta’alim*). *Ta’lim* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu, istilah *ta’lim* menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk diantaranya sihir. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya di dunia ini.

Derivasi kata ini:

علم	: Ilmu
عالم ج علماء	: Orang yang berilmu
علامة	: Tanda

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa leksikologi kata dalam hadis sangat ditentukan oleh lafaz-lafaz *basyīr*, *al-jinnah*, *naẓīr*, *al-du’ā’*, *al-Munkar*, *tarbiyah*, *al-Nahy*, *al-Khalifah*, dan *ta’lim*.

Kata *basyīr* dan beberapa derivasinya memiliki dua unsur makna kunci yaitu; (1) adanya proses menampakkan, memberitahukan, atau memberikan informasi, serta (2) sesuatu yang diinformasikan bersifat menggembirakan. Atau kalau kita mengambil pendapat al-Ṭabarī terdapat unsur ketiga yaitu (3) informasi yang menggembirakan tersebut sebelumnya tidak diketahui oleh penerima.

Kata *inẓār* lebih sering digunakan untuk mengartikulasikan pemberian peringatan atau informasi yang menakutkan, meskipun juga bisa berarti pemberian informasi secara mutlak. Atau dalam konteks beberapa ayat al-Qur’an bisa memiliki arti memberikan peringatan berupa pengajaran pesan-pesan agama Islam. Sedangkan kata *ta’līm* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta’līm* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu’alim*) dan yang diajar (*muta’alim*).

DAFTAR PUSTAKA

Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Tahqiq: Abd al-Salām Muḥamad Hārūn, (Beirut, Dār Al-Fikr, 1979M/1399H).

Al-Husain ibn Muḥamad ibn al-Mufaḍḍal, Abū al-Qāsim Al-Rāghīb Al-Asfahāni, *Mufradāt Alfādh al-Qurʿān*, (Software Al-Maktabah Al-Shāmela Edisi 3.13).

Muhamad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr bin Ghālib al-Amily, Abū Jaʿfar al-Thabary, *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl Al-Qurʿān*, (Beirut, Muassasah al-Risālah, 2000), Juz. II.

Mustaf Ibrāhīm ā, dkk (Majmaʿ Al-Lughah Al-Arabiyyah Mesir), *Al-Muʿjam Al-Wasīth*, (Istanbul, Dar al-Daʿwah, 1989).

Muhammad ibn Mukrim ibn Mandzūr al-Ifriqiy al-Mishriy, *Lisān al-ʿArab*, (Software Al-Maktabah Al-Shāmela Edisi 3.13), bab. *Harf al-Rāʾ*.